



PENGARUH *ACTIVITY RATIO*, KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK, DAN FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT TERHADAP *INTERNET FINANCIAL REPORTING (IFR)*

Ayu Audina^{1*}, Adam Zakaria², Diena Noviarini³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author (audinsdina@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *activity ratio*, kepemilikan saham publik, dan frekuensi rapat komite audit terhadap Internet Financial Reporting (IFR). Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan diperoleh 87 jumlah observasi selama tiga tahun penelitian. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, dan uji hipotesis (uji f dan uji t). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% dan menggunakan bantuan Econometric Views versi 10. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Activity Ratio berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting (IFR) sedangkan Kepemilikan Saham Publik dan Frekuensi Rapat Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Internet Financial Reporting (IFR).

Kata Kunci: *Activity Ratio*, Kepemilikan Saham Publik, Frekuensi Rapat Komite Audit, *Internet Financial Reporting (IFR)*

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of activity ratio, public share ownership, and frequency of audit committee meetings on Internet Financial Reporting (IFR). The research was conducted on manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 - 2020. The research method used was a quantitative method with secondary data obtained from the financial statements of the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the company's website. The sampling technique was carried out by purposive sampling technique and obtained 87 observations during the three years of the study. Data analysis technique used multiple linear regression, classical assumption test, coefficient of determination, and hypothesis testing (f test and t test). The test is carried out with a significance level of 5% and uses the help of Econometric Views version 10. The partial results show that Activity Ratio has an effect on Internet Financial Reporting (IFR) while Public Share Ownership and Audit Committee Meeting Frequency do not have any effect on Internet Financial Reporting (IFR).

Keywords: *Activity Ratio, Public Share Ownership, Frequency of Audit Committee Meetings, Internet Financial Reporting (IFR)*

How to Cite:

Audina, A., Zakaria, A., Noviarini, D., (2021). Pengaruh *Activity Ratio*, Kepemilikan Saham Publik, dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Internet Financial Reporting (IFR)*. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 2, No. 3, hal 735-750. <https://doi.org/xx.xxxx/JAPA/xxxxx>.

PENDAHULUAN

Internet melalui sistem *world wide web (www)* adalah penerapan dari perkembangan teknologi yang sangat nyata dan tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas manusia. Survey Global Digital yang dilakukan di Indonesia, tercatat pengguna internet sejak Januari 2018 – Januari 2019 mengalami peningkatan 13%, yaitu mencapai 150 juta user dari 56% populasi di seluruh Indonesia dengan rata-rata penggunaan internet masyarakat Indonesia sebanyak 8 jam per hari. Berdasarkan riset dalam E-conomy Sea 2018 yang dilakukan oleh Google dan Temasek, Indonesia juga meraih nilai ekonomi digital sebesar USD 27 milyar atau sekitar 380 triliun rupiah. Sementara dalam sektor bisnis dan ekonomi, pengguna internet juga mengalami peningkatan sebesar 8% dari tahun sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa kesadaran penduduk Indonesia dalam urusan finansial semakin tinggi. Fenomena yang terjadi tersebut merupakan respon positif Indonesia terhadap ekonomi digital 4.0. Pesatnya perkembangan internet ini tentunya sangat berdampak baik dalam sektor bisnis dan ekonomi serta bagi perusahaan di Indonesia. Dampak tersebut membuat perusahaan dapat secara luas mempublikasikan informasi terkait perusahaan yang nantinya akan menambah kredibilitas perusahaan dimata masyarakat. Relevansi dan keandalan informasi yang diungkapkan perusahaan mencerminkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga akan memicu keputusan berinvestasi calon penanam modal. Pengungkapan laporan keuangan dianggap berkualitas dan relevan ketika laporan keuangan tersebut dipublikasikan secara tepat waktu sehingga mengurangi adanya asimetri informasi (Prihatni dan Noviarini, 2017). Oleh karena itu, solusi yang diberikan oleh internet terhadap sektor bisnis untuk mengungkapkan laporan keuangan ini, yaitu melalui pengungkapan laporan keuangan melalui website perusahaan.

Reskino dan Nova (2016) menemukan ada sekitar 52,6% website perusahaan telah memuat informasi seputar keuangan sementara, sebanyak 40,2% *user* memakai informasi tersebut untuk mengevaluasi beberapa karakteristik baik dari segi keandalan, kredibilitas, kegunaan, dan kecukupan rata-rata. Laporan keuangan perusahaan yang disajikan melalui internet tersebut dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan para *stakeholder*, termasuk didalamnya investor dan masyarakat. Pengungkapan laporan keuangan melalui website resmi perusahaan ini biasa dikenal dengan sebutan Internet Financial Reporting (IFR). Akbar dan Daljono (2014) dalam penelitiannya menyebutkan, informasi yang diungkapkan melalui website suatu perusahaan dapat dianggap menjadi suatu sinyal untuk pihak eksternal, dalam hal ini investor atau kreditor. Informasi tersebut berisi informasi lebih lanjut mengenai perusahaan yang diharapkan dapat menambah kepercayaan dan mengurangi risiko dalam berinvestasi. Terlebih, pilihan investasi saat ini bukan hanya sebatas saham konvensional namun juga ada saham syariah guna terhindar dari aktivitas yang dilarang syariat salah satunya riba. Sebagaimana dalam laporan keuangan syariah juga menekankan konsep investasi dengan melihat dari sisi moral dan norma dalam syariat Islam (Noviarini et al., 2015).

Sebagian besar perusahaan sudah menerapkan IFR tetapi karena tidak ada aturan khusus, pelaporan informasi keuangan melalui internet ini hanya menekankan informasi laporan keuangan saja. Teknologi yang ada juga belum diterapkan secara maksimal sehingga pelaporan di internet yang seharusnya dapat dijadikan acuan kondisi terkini perusahaan menjadi kurang *up to date* dan membuat investor sulit mengakses IFR dalam website perusahaan. Umumnya, IFR diterapkan pada perusahaan besar yang berteknologi canggih, seperti misalnya bergerak di sektor manufaktur. Dalam perekonomian Indonesia terdapat tiga sektor utama yang berkontribusi besar, yaitu industri barang konsumsi 20,07%, perdagangan 12,20%, dan pertanian 12,65% (Data BPS, 2019). Sektor industri barang konsumsi juga mendominasi pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena mengalami kenaikan secara *year to date*. Menurut berita yang dilansir dari *katadata.com*, IHSG dari sektor industri barang konsumsi pada penutupan perdagangan Kamis, 10 Januari 2019 naik sebanyak 0,91% ke level 6.300, tepatnya 6.328,71. Hal ini disebabkan oleh optimisme dari investor terkait dengan konsumsi masyarakat dan penjualan barang eceran yang semakin meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan sifatnya yang tergolong sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) membuat perkembangan *Internet Financial Reporting (IFR)* masih belum merata sebab kurangnya regulasi yang spesifik mengenai publikasi pelaporan keuangan melalui internet, sehingga tidak semua perusahaan *go public* melaporkan

laporan keuangan perusahaan melalui website perusahaan (Diatmika dan Yadnyana, 2017). Sedangkan disisi lain, penyampaian laporan keuangan melalui website ini juga dapat menjadi sinyal antara perusahaan dengan pihak luar yang dinilai memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dan terpercaya serta dapat meminimalisir adanya kesenjangan informasi kinerja perusahaan dengan pihak luar.

Penggunaan rasio keuangan dapat menggambarkan baik atau buruknya kondisi suatu perusahaan yang artinya, rasio keuangan menjadi sebagai salah satu tolak ukur laporan keuangan yang dipublikasikan melalui website. Hal tersebut disebabkan karena pihak manajemen akan cenderung mempublikasikan laporan keuangan perusahaan apabila kondisi perusahaannya baik, dimana kondisi ini akan menarik banyak investor maupun kreditur. *Activity Ratio* atau rasio aktivitas dapat menjadi faktor pendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas dalam menerbitkan laporan melalui website. Dalam penelitian Khikmawati dan Agustina (2015), menyatakan hubungan antara *activity ratio* dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh karena tingkat aktivitas yang baik membuat perusahaan terpacu menyampaikan informasi lebih banyak melalui internet. Penelitian tersebut juga didukung oleh Rizki dan Ikhsan (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *activity ratio* terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) karena besarnya rasio ini berarti aset cepat berputar dan berprofit tinggi, tentunya menjadi pertimbangan besar bagi pihak manajer perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan di internet. Sedangkan, dalam penelitian Arlinda (2018) ditemukan bahwa tidak adanya pengaruh *activity ratio* terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) karena besarnya rasio aktivitas belum berarti dapat mendorong perusahaan untuk mempublikasikan IFR.

Struktur kepemilikan, yaitu kepemilikan saham publik juga dapat menjadi faktor pengungkapan laporan keuangan melalui website. Abdullah et al., (2017) dan Boubaker et al (2012) menyebutkan adanya pengaruh antara kepemilikan saham publik dengan IFR karena perusahaan akan terpacu untuk mengungkapkan informasi yang lebih detil dibanding dengan perusahaan lain jika tingkat presentase kepemilikan saham oleh publik tinggi. Namun, tidak selaras dengan Kurniawati (2018) dan Puri (2013) yang menyebutkan bahwa tidak berpengaruhnya kepemilikan saham publik terhadap IFR karena biasanya sifat saham publik hanya untuk diperdagangkan dan bukan mengendalikan manajemen perusahaan sehingga tidak dapat mejadi tolak ukur kualitas pengungkapan yang lengkap.

Selain itu terdapat penyebab lain yang dapat mendorong pengungkapan IFR, yaitu frekuensi rapat komite audit. Puspitaningrum dan Atmini (2012). dalam penelitiannya menemukan pengaruh antara frekuensi rapat komite audit dengan IFR karena semakin sering rapat, semakin efektif pengendalian internal dan juga penerapan *good corporate governance* berdampak pada keputusan manajemen untuk menyebarluaskan informasi kinerja perusahaan. Jao et al., (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap tingkat IFR karena efektivitas komite audit, salah satunya frekuensi rapat akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan keputusan manajemen untuk melakukan keterbukaan informasi keuangan yang akan meningkatkan kepercayaan dari investor. Namun hal tersebut ditentang oleh Djamhuri et al., (2016) serta Rahadhian dan Septiani (2014) dimana hasil penelitiannya menunjukkan frekuensi rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap IFR karena diasumsikan bahwa kegiatan rapat yang dilakukan komite audit hanya sekedar membahas rancangan keuangan dan penerapan kontrol internal. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *Activity Ratio*, Kepemilikan Saham Publik, dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2018 - 2020.

TINJAUAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi menciptakan kerja sama antara pihak prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen). Pada teori keagenan, pihak manajemen akan cenderung memiliki perilaku

oportunistik manajemen, sehingga banyak kasus manipulasi dari pihak agen dan terjadi asimetri informasi karena keinginan manajemen yang tidak akan sama dengan pemilik. Kondisi ini menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan memunculkan masalah keagenan (*agency problem*). Konflik yang terjadi tersebut dapat diminimalisasikan dengan suatu mekanisme pengawasan serta menyamakan kepentingan antara pihak-pihak tersebut. Mekanisme pengawasan ini tentunya akan menimbulkan biaya agensi atau *agency cost*, sehingga perusahaan harus memikirkan cara meminimalisasi biaya tersebut.

Menurut Sudarma dan Putra (2014), penerapan *good corporate governance* dapat mengurangi *agency cost* yang terjadi. Informasi mengenai *corporate governance* menurut beberapa pihak, memiliki peranan yang lebih penting dibanding informasi keuangan karena *corporate governance* bertujuan mengelola hubungan baik antara para pemangku kepentingan termasuk didalamnya dewan direksi dan pemegang saham. Oleh sebab itu, bentuk *good corporate governance* dapat diterapkan dengan memperbaiki komite audit. Semakin komite audit berjalan efektif maka perusahaan dinilai menjalankan kontrol yang lebih baik, sehingga masalah keagenan akan lebih berkurang dan kesejahteraan manajemen bertambah (Hadiprajitno, 2014). Adanya komite audit, membuat laporan keuangan menjadi akuntabel dan transparan sehingga akan mencegah penyimpangan oleh agen yang akan merugikan prinsipal. Tentunya asimetri informasi juga akan berkurang, akibatnya reaksi yang dikirimkan perusahaan ke pihak eksternal dapat menstimulasi pengungkapan IFR, sehingga pihak investor dapat mengambil keputusan investasi dan memantau kinerja perusahaan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Teori*) mencerminkan sinyal dari internal ke pihak luar, yakni kepada para *stakeholder*. Sinyal yang baik berasal dari laporan keuangan dan kinerja perusahaan yang baik. Dalam hal ini, pihak agen atau manajemen perlu bertanggung jawab kepada pemilik dengan cara memberikan sinyal mengenai kondisi terkini perusahaan. Jogiyanto (2017) menyatakan bahwa, ketika perusahaan mempublikasikan informasi maka hal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sinyal untuk investor. Pada saat informasi tersebut sudah tersampaikan pada seluruh pelaku pasar, lalu sinyal tersebut dapat diinterpretasikan menjadi dua jenis diantaranya sinyal baik (*goodnews*) dan sinyal buruk (*badnews*). Jika diklasifikasikan sebagai *goodnews*, maka volume perdagangan saham bertambah.

Informasi yang tidak sesuai antar pihak manajer dengan pengguna laporan keuangan menjadi dasar terbentuknya teori sinyal ini. Tentunya, asimetri informasi menjadi erat kaitannya dengan teori sinyal. Untuk itu, sinyal dapat dijadikan sebagai sarana pengurang asimetri informasi bagi pihak luar karena informasi keuangan akan lebih meyakinkan, sehingga keraguan akan prospek perusahaan dimasa depan akan berkurang, serta dapat meningkatkan integritas dan keberhasilan suatu perusahaan (Ilmawati dan Indrasari, 2018).

Internet Financial Reporting (IFR)

Laporan keuangan menurut Wardiyah (2017:8) merupakan laporan tertulis yang terdiri dari posisi keuangan, kinerja, sampai dengan arus kas yang dapat memudahkan setiap lapisan *stakeholder* dalam memahami informasi terkait perusahaan. Manajemen membuat laporan ini disebabkan karena tuntutan dari pemilik perusahaan yang memerlukan adanya laporan kinerja keuangan perusahaan. Pelaporan keuangan tidak sekadar meliputi hal-hal yang bersinggungan dengan keuangan namun juga informasi lainnya yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi berbasis akuntansi. Pengungkapan laporan keuangan harus mencerminkan informasi yang detail, relevan, andal, dan tepat waktu sehingga dapat dimaksimalkan oleh pengguna laporan keuangan (Abdillah, 2017).

Pengguna laporan keuangan, khususnya investor juga akan lebih mudah mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai peluang investasi apabila informasinya lebih *up to date* dan lengkap yang tentu akan meningkatkan citra perusahaan. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dialihkan menjadi pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) karena tidak memiliki regulasi

kuat dan dirasa lebih menguntungkan perusahaan. Laporan keuangan melalui internet atau IFR juga termasuk dalam *voluntary disclosure* karena media yang digunakan bukan lagi berupa kertas (Fiendly et al., 2018). Menurut Widari et.al, (2018) pada dasarnya *Internet Financial Reporting* (IFR) untuk melaporkan informasi seputar perusahaan yang dapat menambah kredibilitas perusahaan tersebut. Keterbukaan informasi perusahaan yang diungkapkan melalui IFR ini dapat mengurangi adanya asimetri informasi dan sekaligus menjadi sinyal dengan pihak luar yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Pengungkapan IFR tidak hanya seputar informasi keuangan perusahaan saja namun juga pemanfaatan teknologi di website perusahaan dapat menunjang kebutuhan pengguna laporan keuangan.

Activity Ratio

Activity Ratio berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada. *Activity ratio* mencerminkan perusahaan mengelola aset-asetnya sehingga kondisi ini dapat menciptakan aliran kas (Khikmawati dan Agustina, 2015). Menurut Wardiyah (2017:144) *activity ratio* melihat adanya perbandingan antara penjualan dengan total aset selama tahun berjalan juga perbandingan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Ketika aset bernilai rendah, maka ada dana berlebih yang tertanam dalam aset tersebut. Dana ini akan menjadi lebih baik apabila dialihkan ke aset produktif lainnya. Selain itu, efisiensi sumber daya juga dapat dilihat dari pengelolaan persediaan barang dagang.

Total Asset Turn Over (TATO) mencerminkan rasio seberapa efisien suatu perusahaan dalam memberdayakan asetnya. TATO ini penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, akan tetapi peran manajemen juga tidak kalah penting karena efisien tidaknya aset yang digunakan dalam perusahaan terlihat dari rasio ini. *Inventory Turnover* (IT) juga dapat menunjukkan kinerja manajemen dalam mengendalikan penjualan berdasarkan persediaan dalam setahun. Adanya *activity ratio*, menimbulkan dorongan bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja perusahaan khususnya informasi keuangan guna menumbuhkan kepercayaan kepada investor. Penggunaan internet merupakan langkah yang tepat bagi perusahaan untuk membagikan laporan hasil kerjanya, yaitu pengungkapan dengan website atau IFR.

Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham oleh publik atau masyarakat mencerminkan banyaknya presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan, perusahaan mengumpulkan pendanaan tidak sekadar internal melainkan juga eksternal atau masyarakat. Kepemilikan saham jenis ini ini memang bukan untuk dimiliki oleh perusahaan. Porsi publik disini merupakan saham dibawah 5% yang peruntukannya berasal dari pihak luar dan tidak mempunyai hubungan spesial, biasanya merupakan gabungan kepemilikan dari banyak masyarakat (Kurnaiwati, 2018).

Porsi kepemilikan publik yang semakin besar menjadikan banyaknya kebutuhan informasi akan perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dituntut untuk melaporkan informasi secara detil dan transparan kepada publik seluas-luasnya (Jannah, 2015). Tuntutan dari publik ini memicu perusahaan menerbitkan hasil kerjanya melalui IFR yang dapat disinyalir sebagai sinyal kepada calon investor. Dengan demikian, kepemilikan saham publik dapat menjadi faktor perusahaan menerapkan praktik IFR.

Frekuensi Rapat Komite Audit

Komite audit berasal dari pembentukan komite oleh dewan komisaris, yang memiliki tanggung jawab atas pelaporan keuangan maupun audit. Komite audit berfungsi untuk mengawasi dan memantau laporan keuangan perusahaan. Menurut peraturan OJK 55/POJK.04/2015 komisaris independen merupakan pimpinan komite audit dan beranggotakan minimal tiga anggota, berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten. Komite audit yang berada dibawah komisaris

independen, membuat harus bertanggung jawab terhadap dewan komisaris dan selalu bersikap independen dalam menjalankan tugasnya.

Bentuk dari *corporate governance* salah satunya yaitu komite audit. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi biaya yang kemungkinan akan terjadi dan nantinya akan menimbulkan asimetri informasi. Pertemuan dalam komite audit ini dilakukan secara berkala, minimal rapat dilakukan empat kali dalam setahun dan setengah dari jumlah anggota komite audit wajib menghadiri rapat tersebut. Setiap kali rapat dilakukan, perbedaan pendapat yang ada selama rapat berlangsung juga harus atas persetujuan seluruh komite audit yang telah hadir dan disampaikan kepada dewan komisaris. Komite audit wajib mengadakan rapat baik dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk membicarakan persiapan rancangan laporan keuangan serta kontrol internal dan tata kelola perusahaan (Puspitaningrum dan Atmini (2012). Menurut Djamhuri (2016) perusahaan yang menerapkan efektivitasnya terhadap komite audit, maka akan cenderung melakukan pengungkapan IFR. Hal ini disebabkan karena pelaporan keuangan yang diawasi dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan objektif.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Activity Ratio terhadap Internet Financial Reporting

Activity ratio memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan dengan mengukur volume penjualan, maka semakin besar rasio mencerminkan semakin cepat berputarnya aset dan efisien. Perusahaan yang memiliki tingkat aktivitas yang baik berarti dapat mengelola aset-asetnya dan akan berusaha menyampaikan informasi sebanyak mungkin, melalui IFR (Rizki dan Ikhsan, 2018).

Menurut Khikmawati dan Agustina (2015), dalam teori sinyal dikemukakan bahwa ketika perusahaan memperlihatkan kinerja yang baik dalam hal ini bersinyal positif dan guna mendapatkan kepercayaan lebih dari calon investor, maka manajemen akan cenderung mempublikasikan informasi perusahaan. Sedangkan, ketika kinerja buruk atau dalam kata lain bersinyal negatif, maka manajemen akan menyimpulkan kondisi ini sebagai *badnews* sehingga pelaporan IFR tidak terlalu diperhatikan.

H1: *Activity ratio* berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Internet Financial Reporting

Kepemilikan publik berasal dari persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik terhadap jumlah semua saham perusahaan (Abdullah, 2017). Kepemilikan saham dalam suatu perusahaan juga mencerminkan besarnya campur tangan manajemen terhadap investor. Dengan kata lain, semakin banyak pemegang saham publik dalam suatu perusahaan, maka akan semakin besar kecenderungan perusahaan menyebarkan lebih banyak informasi ke pihak umum dengan IFR. (Boubaker et.al, 2012).

Biaya agensi dapat dikendalikan dengan pengungkapan perusahaan supaya dapat meminimalisir konflik antara pihak *insider* dan *outsider* shareholder. Selain mengendalikan biaya agensi, kepemilikan saham publik juga dapat menaikkan kapitalisasi pasar perusahaan karena lamanya perusahaan menjadi perusahaan publik membuat perusahaan tersebut akan lebih memahami kebutuhan pengungkapan informasi. Dalam hal ini, yakni IFR dapat menjadi sarana pengurang asimetri informasi yang sangat mungkin terjadi dengan pihak publik atau luar (Abdullah, 2017).

H2: Kepemilikan Saham Publik berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Pengaruh Frekuensi Komite Audit terhadap Internet Financial Reporting

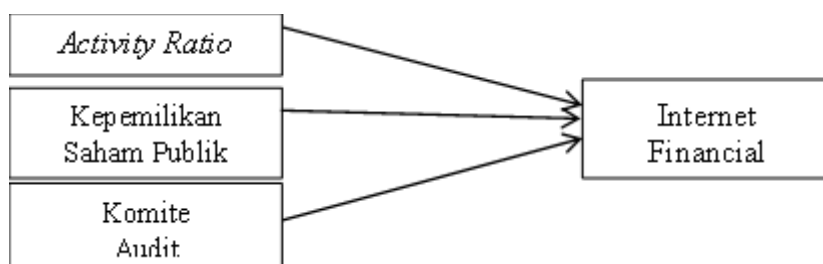
Frekuensi pertemuan atau rapat yang dilakukan dalam setahun mencerminkan keterlibatan anggota komite audit dalam memecahkan masalah audit yang ada dan melakukan peningkatan efektivitas pengendalian internal perusahaan serta mewujudkan *good corporate governance*. Semakin besar frekuensi pertemuan atau rapat komite audit, berarti kemampuan komite audit untuk

memecahkan masalah yang ada dalam upaya pengendalian internal perusahaan akan lebih efektif dan menyebabkan terwujudnya *good corporate governance* sekaligus sinyal positif. Frekuensi rapat komite audit yang berjalan efektif, dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan dan mendorong perusahaan menerapkan IFR (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

Tata kelola perusahaan melalui keberadaan komite audit dapat menekan adanya asimetri informasi, artinya laporan keuangan menjadi dapat dipercaya dan diverifikasi. Komite audit dapat mengendalikan manajemen baik dari segi kualitas pelaporan keuangan dan sistem kontrol internal perusahaan, termasuk mewujudkan pengungkapan informasi keuangan. Hal ini menyebabkan, pihak manajemen terdorong untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan laporan keuangannya melalui penerapan IFR (Joe et.al, 2019).

H3: Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Dari uraian tersebut maka kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah penulis, 2021

METODE

Penelitian ini mengambil objek yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor industri barang konsumsi dengan periode tiga tahun, yaitu sejak 2018-2020. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu *activity ratio*, kepemilikan saham publik, dan frekuensi rapat komite audit terhadap *internet financial reporting*. Penerapan analisis yang dipakai adalah model analisis regresi panel dengan software *evIEWS* versi 10. Sedangkan teknik pemilihan sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang laporan keuangan tahunan (*annual report*) tidak dapat diakses periode 2018 –2020

Tabel 1. Seleksi Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020	53
2.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) tidak dapat diakses periode 2018 –2020	(12)
	Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	41
	Jumlah sampel selama periode pengamatan 2018 – 2020	123

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel dependen dalam penelitian ini Internet Financial Reporting (IFR) diukur dengan indeks IFR yang terdiri dari tiga bagian dan 56 *item checklist*. Bagian pertama, berfokus pada ketersediaan laporan keuangan (*content of financial statement*) sebanyak 14 *item*. Bagian selanjutnya, bagian ketersediaan informasi keuangan lainnya termasuk informasi lingkungan, harga dan jumlah saham (*other financial information*) sebanyak 24 *item*. Bagian terakhir, berfokus pada presentasi situs web dan dukungan pengguna (*presentation and user support*) sebanyak 18 *item*. diukur melalui kriteria atau indeks dan mengevaluasi situs web perusahaan yang mengungkapkan informasi keuangan Aboutera dan Hussein (2017):

$$\text{Indeks IFR} = \frac{\sum \text{item yang diungkapkan perusahaan}}{\sum \text{maksimum internet Disclosure Index}}$$

Activity Ratio merupakan hasil rasio perbandingan antara penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan dan juga perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan selama satu periode berjalan. Hasil *total asset turnover* yang tercermin dari hasil perhitungan ini menandakan tingkat efisiensi aset yang digunakan dalam perusahaan tersebut. Sedangkan *inventory turnover* melibatkan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan (Khikmawati dan Agustina, 2015):

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Tingkat kepemilikan saham publik dapat dilihat dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham publik dengan total keseluruhan saham yang beredar di perusahaan (Kurniawati, 2018):

$$\text{PUBLIK} = \frac{\sum \text{lembar saham yang dimiliki publik}}{\sum \text{lembar saham beredar}} \times 100\%$$

Jumlah pertemuan atau frekuensi rapat komite audit dinilai untuk melihat banyaknya intensitas rapat yang dilakukan komite audit dengan kurun waktu setahun (Rahadhian dan Septiani, 2014):

$$\text{Frekuensi Rapat Komite Audit} = \sum \text{jumlah pertemuan komite}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistika Deskriptif

	IFR	ACR		POWN	ACMEET
		TATO	IT		
Mean	0.853837	1.089186	0.909884	0.209767	6.404651
Median	0.860000	1.010000	0.820000	0.180000	5.000000
Maximum	0.930000	2.290000	2.240000	0.500000	19.000000
Minimum	0.770000	0.400000	0.360000	0.060000	4.000000
Std. Dev.	0.039680	0.423221	0.389438	0.109834	3.098497
Observation	87	87	87	87	87

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Uji Pemilihan Model Terbaik

Uji Chow

Penentuan model yang tepat antara *common effect model* dengan *fixed effect model* dilakukan dengan uji chow. Kriteria pengujian uji chow dengan tingkat signifikansi 5% adalah ketika nilai probabilitas $< 0,05$ maka *common effect model* yang terpilih namun apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka *fixed effect model* terpilih. Berdasarkan hasil uji, diperoleh probabilitas Chi-Square 0,0000 sehingga *fixed effect model* yang dipilih dan selanjutnya dilanjutkan ke uji hausman.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.406764	(28,53)	0.0001
Cross-section Chi-square	88.541122	28	0.0000

Sumber: Eviews 10, data diolah penulis, 2021

Uji Hausman

Uji Hausman perlu dilakukan jika model yang terpilih setelah uji chow adalah *fixed effect model*. Uji ini bermaksud untuk memastikan model yang sesuai apakah *fixed effect* atau *random effect*. Tingkat signifikansi yang diterapkan adalah sebesar 5%. Hasil pada uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* yaitu 0,4069 lebih besar dari 0,05. Sehingga model yang sesuai adalah *random effect model*.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.993389	4	0.4069

Sumber: Eviews 10, data diolah penulis, 2021

Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier dilakukan karena pada penentuan model sebelumnya telah dilakukan uji hausman, uji ini sangat menentukan model yang sesuai dari suatu penelitian antara *common effect* atau *random effect*. Apabila probabilitas *breusch pagan* $< 0,05$, maka model yang dipilih yaitu *random effect model*. Namun, jika nilai probabilitas *breusch pagan* $> 0,05$, maka model yang dipilih adalah *common effect model*. Hasil uji lagrange multiplier menunjukkan nilai *both breusch-pagan* sebesar 0,0001 yang berarti $< 0,05$ sehingga model estimasi *random effect model* merupakan model yang terpilih.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
 Date: 02/03/22 Time: 14:17
 Sample: 2018 2020
 Total panel observations: 87
 Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	14.05364 (0.0002)	0.993132 (0.3190)	15.04677 (0.0001)
Honda	3.748818 (0.0001)	-0.996560 (0.8405)	1.946140 (0.0258)
King-Wu	3.748818 (0.0001)	-0.996560 (0.8405)	0.005172 (0.4979)
GHM	-- --	-- --	14.05364 (0.0003)

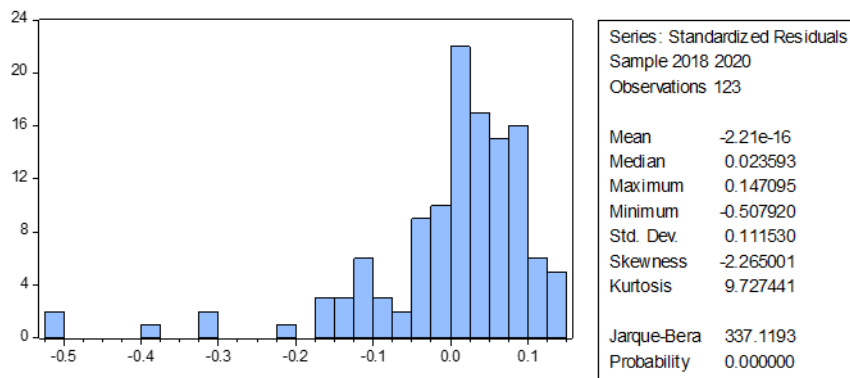
Sumber: Eviews 10, data diolah penulis, 2021

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

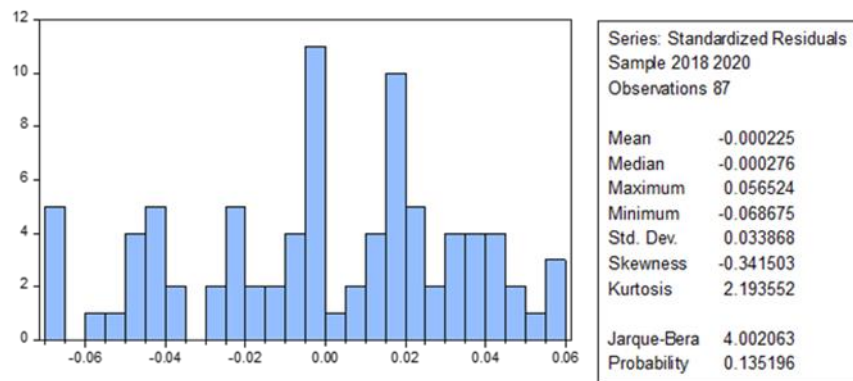
Uji normalitas bermaksud untuk melihat terdistribusi normal atau tidaknya model regresi variabel dalam penelitian. Data akan dapat diklasifikasikan terdistribusi normal jika nilai probabilitas JB (*Jarque-Bera*) > 0,05,. Sedangkan, jika nilai JB (*Jarque-Bera*) < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Permasalahan data yang tidak dapat terdistribusi normal, dapat diatasi dengan outlier di program evies 10. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa data tidak terdistribusi normal sehingga perlu dilakukan outlier. Berikut hasil uji normalitas sebelum dilakukan outlier data:

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Eviews 10, data diolah penulis, 2021

Berdasarkan Gambar 2, nilai probabilitas pada JB (*Jarque-Bera*) yakni sebesar 0,000000 < 0,05. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pada data dengan total observasi sebanyak 123 sampel tidak normal. Setelah dilakukan outlier data berubah menjadi normal dengan total sampel sebanyak 87 sampel. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukan outlier data:



**Gambar 3. Hasil Uji Normalitas
(Sebelum Penghapusan *Outlier*)**

Sumber: Eviews 10, data diolah penulis, 2021

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas yang dilakukan memperlihatkan hasil nilai JB (*Jarque-Bera*) sebesar 4,002063 dengan nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu 0,135196. Hasil ini mencerminkan data dalam penelitian berdistribusi normal.

Analisis Regresi Data Panel

Persamaan dalam regresi data panel ini dilakukan setelah menemukan model yang sesuai, yaitu *random effect model*. Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel x dengan variabel y. *Activity ratio* (ACR), kepemilikan saham publik (POWN), dan frekuensi rapat komite audit (ACMEET) merupakan variabel dependen (x). Sedangkan *internet financial reporting* (IFR) termasuk dalam variabel independen (y). Berikut ini adalah hasil regresi data panel:

Tabel 6. Hasil Regresi *Random Effect Model*

	Variable	Coefficient
	C	0.701804
ACR	TATO	0.062789
	IT	0.087871
	POWN	0.017354
	ACMEET	0.000450

Sumber: Eviews 10, data diolah penulis, 2021

Berikut adalah bentuk persamaan analisis regresi data panel untuk penelitian ini:

$$IFR = 0.701804IFR + 0.062789TATO + 0.087871IT + 0.017354POWN + 0.000450ACMEET + e$$

Uji Hipotesis

Uji Statistik t

Uji t diperlukan guna membuktikan pengaruh variabel independen (x) dalam menjelaskan variabel dependen (y) dengan nilai signifikansi sebesar 5%. Jika nilai t.hitung $>$ t.tabel atau tingkat probabilitas kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel x terhadap variabel y. Berikut ini adalah hasil uji t:

1. *Activity ratio* dengan *total assets turnover* (TATO) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0004 dengan nilai t hitung sebesar 3.711198. Hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas $< 0,05$ dan nilai t hitung (3.711198) $>$ nilai t tabel (1.98761). Selain itu, *nilai inventory turnover* (IT) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 $< 0,05$ dengan nilai t

hitung (4.641347) > t tabel (1.98761). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H1) dapat diterima.

2. Kepemilikan saham publik memiliki nilai probabilitas sebesar 0.545063. Hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas > 0,05 dan nilai t hitung (0.545063) < nilai t tabel (1.98761). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H2) tidak dapat diterima atau ditolak.
3. Frekuensi rapat komite audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9663 dengan nilai t hitung sebesar 0.042344. Hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas > 0,05 dan nilai t hitung (0.042344) < nilai t tabel (1.98761). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H3) tidak dapat diterima atau ditolak.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji yang dilakukan guna melihat tingginya kelayakan model analisis dalam penelitian. Apabila nilai probabilitas < 0,05 dan nilai F hitung > nilai F tabel, maka variabel independen dalam penelitian berpengaruh dan layak. Namun, apabila nilai probabilitas > 0,05 dan nilai F hitung < F tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh dan tidak layak. Nilai df1 dalam penelitian ini adalah 4 dan df2 adalah 87, artinya nilai F tabel sebesar 2,48. Menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5,697687 lebih besar dibandingkan dengan nilai F tabel 2,48. Nilai probabilitas sebesar 0.000431 < 0,05. Sehingga *activity ratio*, kepemilikan saham publik, dan frekuensi rapat komite audit pada penelitian ini layak dan memiliki pengaruh terhadap Internet Financial Reporting (IFR).

Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen, maka diperlukan uji koefisien determinansi dengan cara melihat nilai Adjusted R-squared. Hasil pengujian koefisien determinansi nilai adjusted *R-squared* sebesar 0.219584. Nilai tersebut mencerminkan bahwa variabel independen yaitu *activity ratio*, kepemilikan saham publik, dan frekuensi rapat komite audit dapat menjelaskan internet financial reporting sebagai variabel dependen sebesar 21,9%. Sedangkan sebesar 78.1% sisanya merupakan variabel lain diluar penelitian.

Pengaruh *Activity Ratio* terhadap *Internet Financial Reporting*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya pengaruh *activity ratio* terhadap IFR. *Activity Ratio* dengan kinerja yang baik dalam hal pengelolaan aset dan persediaan mencerminkan pendapatan perusahaan pada tahun berjalan juga berjalan baik, tentunya kondisi ini memicu adanya kecenderungan tinggi yang membuat perusahaan ingin menyebarluaskan informasi mengenai perusahaan melalui website agar menambah kepercayaan calon investor. Berlandaskan teori sinyal, dijelaskan bahwa ketika terjadi *goodnews* maka akan menyebabkan semakin bertambahnya calon investor yang berminat membeli saham perusahaan tersebut dan tentunya semakin digencarkannya transparansi informasi keuangan secara publik. Sehingga, perusahaan akan terdorong mempublikasi informasi secara lebih lengkap melalui IFR ketika tingkat *activity ratio* baik. Pada penelitian ini ditemukan adanya pengaruh *activity ratio* dengan *internet financial reporting*.

Penyebabnya karena *total assets turn over* menggambarkan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan, jadi semakin besar rasio ini tandanya semakin baik karena aset lebih cepat berputar dan profitabilitas perusahaan bertambah (Rizki dan Ikhsan, 2018). *Total assets turn over* ini penting karena menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aset dalam perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini *inventory turnover* yang mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang juga dipandang baik sehingga tingkat *activity ratio* yang tinggi ini dapat menjadi dorongan bagi perusahaan untuk menyebarkan informasi secara detail melalui IFR.

Sejalan dengan penelitian Rizki dan Ikhsan (2018), Khikmawati dan Agustina (2015) juga menyatakan *activity ratio* berpengaruh terhadap IFR karena tingkat *activity ratio* yang baik mencerminkan adanya sinyal baik (*goodnews*) dari dalam perusahaan, sehingga perusahaan akan

cenderung untuk melaporkan informasi perusahaan secara lebih lengkap melalui IFR. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Arlinda (2018) bahwa *activity ratio* tidak berpengaruh terhadap IFR.

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap *Internet Financial Reporting*

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan saham publik terhadap IFR. Berdasarkan teori, biaya agensi dapat dikendalikan dengan kepemilikan saham publik. Komposisi kepemilikan saham publik juga dapat menaikkan kapitalisasi pasar suatu perusahaan karena semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka perusahaan tersebut akan lebih memahami kebutuhan pengungkapan informasi untuk pihak eksternal. Kepemilikan saham publik yang lebih tinggi seharusnya semakin besar kecenderungan perusahaan memberikan informasi yang lebih banyak ke pihak umum dengan IFR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik tidak mempunyai pengaruh terhadap IFR karena kepemilikan saham publik memiliki porsi dibawah 5% dan biasanya bersifat hanya untuk diperdagangkan. Berdasarkan sifatnya tersebut, saham publik memang tidak dapat mengendalikan manajemen perusahaan dan pada jenis saham ini informasi perusahaan kurang diperhatikan (Kurniawati, 2018).

Kurniawati (2018) dan Puri (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap IFR. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham publik tidak dapat mengendalikan manajemen perusahaan dan informasi keuangan kurang diperhatikan para pemegang saham yang berakibat pada tidak maksimalnya pengungkapan laporan di website. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Abdullah et al., (2017) dan Boubaker et. al, (2012) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh kepemilikan saham publik terhadap IFR.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Internet Financial Reporting*

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap IFR. Tingginya frekuensi pertemuan yang diselenggarakan komite audit, akan mencerminkan tingkat penerapan *good corporate governance* yang baik dan tentunya kondisi ini akan membuat manajemen cenderung untuk mempublikasikan laporan keuangan melalui website perusahaan. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara frekuensi rapat komite audit dengan pengungkapan IFR perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya frekuensi rapat tidak dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya di internet. Hal tersebut disebabkan pada saat rapat, pertemuan komite audit masih merancang laporan keuangan serta penerapan pengendalian internal bukan untuk pengungkapan laporan keuangan di website perusahaan (Rahadhian dan Septiani, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Djahhuri (2016) dan Rahadhian dan Septiani (2014) yang menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap IFR. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Joe (2019) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara frekuensi rapat komite audit dengan IFR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Atas dasar hasil uji hipotesis yang mengacu pada tujuan awal penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Activity Ratio* berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*.
2. Kepemilikan Saham Publik tidak berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*.
3. Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*.

Keterbatasan

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yaitu *activity ratio*, kepemilikan saham publik, frekuensi rapat komite audit
2. Penelitian ini hanya menggunakan sektor industri barang konsumsi dan periode penelitian selama tiga tahun yaitu periode 2018 – 2020
3. Penelitian ini hanya menggunakan indeks *checklist IFR* oleh Aboutera dan Hussein (2017) serta sifatnya *unweighted disclosure index* yang mana dimasa depan seiring dengan perkembangan teknologi, indeks tersebut memerlukan penyesuaian pada beberapa aspek
4. Penelitian ini memasukkan aspek kualitas website setiap perusahaan dan kurang berfokus pada *content of financial*

Hasil penelitian ini sejalan dengan Djahmuri (2016) dan Rahadhian dan Septiani (2014) yang menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap IFR. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Joe (2019) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara frekuensi rapat komite audit dengan IFR.

Saran

Dalam penelitian ini ditemukan berbagai keterbatasan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel penelitian seperti menggunakan variabel ukuran perusahaan, profabilitas, umur perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian pada sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan waktu yang lebih lama, yaitu lima tahun guna memperkaya lingkup penelitian yang lebih luas.
3. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menggunakan indeks lain yang sifatnya *weighted disclosure index* dalam menilai pengungkapan IFR agar lebih spesifik dari segi *content, timeliness, technology, dan user support*.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih berfokus terhadap *content of financial* dan lebih menyesuaikan dengan penelitian mahasiswa akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R. 2017. Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013). *Dinamika Ekonomi-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2)
- Abdullah, M. D. F., Ardiansah, M. N., & Hamidah, N. (2017). The Effect of Company Size, Company Age, Public Ownership and Audit Quality on Internet Financial Reporting. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(2), 153
- Aboutera, L. S., & Hussein, A. (2017). Determinants of Internet Financial Reporting by Egyptian Companies. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(10), 28–39
- Ajija, S. R. (2016). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat
- Akbar, D. A. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Laporan Perusahaan Berbasis Website. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3, 242–253
- Arlinda, Puput Sulvi. (2018). Pengaruh Rasio Aktivitas, Leverage, Profitabilitas, Dan Rasio Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penyajian Internet Financial Reporting (IFR) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas* 242–253
- Boubaker, S., Lakhali, F., & Nekhili, M. (2012). The determinants of web-based corporate reporting in France. *Managerial Auditing Journal*, 27(2), 126–155
- Diatmika, A., Yadnyana, I. K., (2017). Pengungkapan Pelaporan Keuangan Melalui Website Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21, 330–357
- e-Conomy SEA 2018:Southeast Asia's Internet economy hits an inflection point. Diakses pada 30 Mei 2019. <https://www.thinkwithgoogle.com/intl/en-apac/tools-resources/research-studies/e-conomy-sea-2018-southeast-asias-internet-economy-hits-inflection-point/>
- Fiendy, K., & Djalil, M. A. (2018). The Determinant of Internet Reporting (IFR): Evidence from Companies Listed in IDX Financial. *Proceedings of The 8th Annual International Conference (AIC) on Social Sciences*, Syiah Kuala University 2018 September 12-14, 2018, Banda Aceh, Indonesia 8, 44–54
- Hadiprajitno, P. B. (2014). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agency Cost (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting* 3(2), 669–681
- Hartono, Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Hezadeen, A. H., Djamhuri, A., & Widya, Y. (2016). Corporate Governance And Internet Financial Reporting In Indonesia (An Empirical Study on Indonesian Manufacturing Companies). *The International Journal of Accounting and Business Society*, 24(2), 36–47
- Ilmawati, Y., & Indrasari, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Internet Financial Reporting di Indonesia dan Malaysia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2014 -2016). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 186–196
- Jannah, R. (2015). Uji Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Pengungkapan Melalui Praktik Pelaporan Keuangan Berbasis Internet (Internet Financial Reporting). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(2), 1–15
- Jao, R., Mediaty, Hamzah, D., Winar, K., & Rakhman Laba, A. (2019). The Effect of the Board of Commissioners and Audit Committees Effectiveness on Internet Financial Reporting. *International Journal of Academic Research in Accounting*, 9(2), 37–48

- Katadata.co.id. (2019). Sektor Barang Konsumsi Melesat Nyaris 2%, IHSG Tembus 6.328,71. Diakses pada 2 Juni 2019. <https://katadata.co.id/berita/2019/01/10/sektor-barang-konsumsi-melesat-nyaris-2-ihsg-tembus-632871>
- Khikmawati, I., & Agustina, L. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan Melalui Internet Pada Website Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–8
- Kurniawati, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Internet Financial Reporting (IFR) Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Surabaya (BES). *Jurnal Media Komunikasi Ekonomi Dan Manajemen*, 16(2), 289–299
- Noviarini, D., Hasanah, N., Murdayanti, Y., & Purwana, D. (2015). The Analysis of Micro and Small Enterprise Development in Sharia Based Financing The Case of Indonesia. 27–28
- Prihatni, R. & Noviarini, D. (2017). The Effect Of Financial and Non Financial Characteristics Accuracy Of Financial Statements Submission in the Go Public in Indonesia Manufacturing (Empirical Study In Indonesia Stock Exchange Period 2012-2014). *International Journal Of Accounting and Financial Management Research (IJAFMR)*, 7(2), 9–16
- Puspitaningrum, D., & Atmini, S. (2012). Corporate Governance Mechanism and the Level of Internet Financial Reporting: Evidence from Indonesian Companies. *Procedia Economics and Finance*, 2(Af), 157–166
- Rahadhian, A., & Septiani, A. (2014). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan Internet Corporate Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2013). *Diponegoro Journal Of Accounting* 3, 254–265
- Ratna Puri, D. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pelaporan Keuangan Melalui Internet. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 383–390
- Reskino & Sinaga N. N. J. (2016). Kajian Empiris Internet Financial Reporting dan Praktek Pengungkapan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 16 No. 2
- Rizki, F., & Ikhsan, A. E. (2018). Pengaruh Rasio Aktivitas, Risiko Sistemati, Dan Tingkat Kepemilikan Saham Terhadap Internet Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. 3(3), 443–458
- Sudarma, M., & Putra, I. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Biaya Keagenan. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(3), 591–607
- Wardiyah, Mia Lasmi. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ke-1. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Widari, P. putri, Saifi, M., & Nurlaily, F. (2018). Analisis Internet Financial Reporting (IFR) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Indonesia, Singapura, dan Malaysia). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 56(1), 100–109
- 2018 Digital Year Book. Diakses pada 24 Mei 2019. <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>